



Studi Kualitatif Mengenai Identitas Dan Agensi Perempuan Dalam Film Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah

Rumada Siregar¹, Lasro Jumanta Sihite², Paska Elmaria Sitorus³, Susi Oktavia
Silalahi⁴, Sarma Panggabean⁵

¹⁻⁵Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Sutomo No.4A Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: sarmapanggabean@uhn.ac.id

Abstract. *This study examines women's identity and agency in the film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" using a qualitative approach and Sara Mills' discourse analysis model. The film presents women's representations within the context of family power relations and the social pressures experienced by female characters as mothers and wives. The study reveals how women are often positioned as objects of discourse through stereotypes and marginalization by patriarchy, but also shows women's agency as a complex process of negotiation and subtle resistance. These findings are important for enriching the study of women's representation and agency in Indonesian popular culture.*

Keywords: *Discourse analysis, Patriarchy, Representation of Women*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji identitas dan agensi perempuan dalam film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana model Sara Mills. Film ini menampilkan representasi perempuan dalam konteks relasi kuasa keluarga dan tekanan sosial yang dialami tokoh perempuan sebagai ibu dan istri. Penelitian mengungkap bagaimana perempuan sering diposisikan sebagai objek wacana melalui stereotip dan marginalisasi oleh patriarki, namun juga menunjukkan agensi perempuan sebagai proses kompleks berupa negosiasi dan resistensi halus. Temuan ini penting untuk memperkaya kajian representasi dan agensi perempuan dalam budaya populer Indonesia.

Kata kunci: Analisis wacana, Patriarki, Representasi Perempuan

1. LATAR BELAKANG

Representasi perempuan dalam media telah lama menjadi perhatian penting dalam kajian gender dan komunikasi. Media, termasuk film, tidak pernah netral dalam memproduksi makna, tetapi selalu membawa ideologi tertentu yang membentuk cara publik memahami perempuan. Media menurut Santoso S. Hamijaya (dalam Fadilah & Kanya, 2023) adalah segala jenis sarana atau alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasan, agar pesan tersebut bisa diterima oleh pihak lain. Sejalan dengan itu, (Saleh & Azis, 2021) menyatakan bahwa media pada hakikatnya merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari guru sebagai pemberi pesan kepada siswa sebagai penerima pesan Karena itu, representasi perempuan dalam film perlu dianalisis secara kritis untuk melihat bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur makna.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menyajikan gambaran mengenai dinamika keluarga, relasi kuasa, serta konflik psikologis seorang perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri. Film ini memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan mengalami tekanan sosial, emosional, dan struktural dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Beauvoir

(1949) yang menyatakan bahwa perempuan sering berada dalam posisi *the Other* yakni posisi yang didefinisikan oleh laki-laki dan sistem patriarki sehingga perempuan sulit tampil sebagai subjek yang otonom.

Selain itu, Gamble (2001) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam budaya populer sering kali bergantung pada stereotip seperti kelembutan, kesabaran, atau pengorbanan, sehingga membatasi ruang agensi perempuan. Fenomena ini dapat terlihat dalam sejumlah adegan film yang menggambarkan tokoh ibu sebagai pihak yang terus-menerus menanggung beban emosional dan sosial keluarga.

Untuk memahami bagaimana identitas dan agensi perempuan dibentuk dalam film tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Sara Mills. Ada dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yaitu posisi subjekobjek dan posisi pembaca. Konsep pertama digunakan adalah untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Posisi tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah teks atau gambaran dalam masyarakat. Sedangkan konsep kedua tidak hanya meninjau dari sisi penulis saja, namun mencoba menggali wacana yang muncul dari sisi pembaca. Sara Mills menilai pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan itu dibuat oleh penulis Eriyanto (dalam Lubis & Padang, 2023)

Pendekatan ini relevan dengan penelitian karena dalam film sering kali terdapat konstruksi yang menempatkan perempuan sebagai objek wacana, bukan sebagai subjek. Eriyanto (2012) menegaskan bahwa analisis wacana model Mills memungkinkan peneliti memahami bagaimana perempuan dimarginalkan melalui cara mereka “dituturkan” oleh karakter atau struktur cerita, bukan hanya melalui dialog eksplicit.

Sementara itu, dalam konteks gender, Jackson dan Scott (2002) menjelaskan bahwa agensi perempuan tidak selalu tampak dalam bentuk tindakan yang eksplisit, tetapi dapat muncul dalam bentuk resistensi halus, keputusan emosional, atau strategi bertahan dalam sistem patriarki. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menunjukkan bagaimana tokoh perempuan membuat pilihan, menunjukkan keterbatasan, dan melakukan negosiasi dengan kondisi kehidupannya, sehingga agensi perempuan dapat dilihat sebagai proses yang kompleks dan berlapis.

Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, peneliti dapat mengungkap bagaimana film tersebut membentuk identitas perempuan melalui struktur naratif, visual, dialog, serta bagaimana penonton diarahkan untuk memahami tokoh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana film ini mereproduksi atau menantang wacana patriarkal yang selama ini mendominasi media. Hasil

penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian representasi perempuan dalam film Indonesia serta memperkaya pemahaman mengenai agensi perempuan dalam wacana budaya modern.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Representasi Perempuan dalam Media

Representasi perempuan merupakan isu penting dalam kajian media dan gender. Media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk makna tertentu mengenai perempuan. Menurut (E.B, 2011) Representasi merupakan suatu konsep yang dimanfaatkan dalam proses membangun makna secara sosial melalui sistem tanda-tanda yang ada, seperti dalam bentuk dialog, video, film, teks, fotografi, dan media lainnya. Dalam proses ini, media selalu membawa ideologi tertentu yang memengaruhi bagaimana perempuan ditampilkan.

Gamble (2001) menjelaskan bahwa media sering menampilkan perempuan melalui stereotip seperti kelembutan, pengorbanan, emosional, dan ketergantungan. Stereotip ini mempersempit ruang perempuan dalam narasi. Sementara itu, (Febby Debora Marie Simaremare, 2023) melalui konsep male gaze yang merujuk pada sudut pandang yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual, di mana fisik dan penampilan mereka dipandang serta dinilai menurut standar seksual yang ditetapkan oleh sistem patriarki.

Oleh sebab itu, representasi perempuan dalam film perlu dianalisis untuk mengetahui apakah perempuan diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman dan menentukan arah cerita atau justru ditampilkan sebagai objek yang pasif.

2.2. Identitas Perempuan

Identitas perempuan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman, nilai budaya, interaksi sosial, serta ideologi gender. Simone de Beauvoir (1949) menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan melalui proses sosial yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa identitas perempuan bukan sifat bawaan, tetapi hasil dari konstruksi masyarakat.

Judith Butler (1990) menambahkan bahwa identitas gender bersifat performatif, yakni terbentuk melalui tindakan, perilaku, dan kebiasaan yang terus diulang sesuai norma sosial. Dalam film, identitas perempuan dapat diamati melalui cara tokoh berbicara, bersikap, mengambil keputusan, dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Film memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang identitas perempuan.

2.3. Agensi Perempuan

Agensi merupakan kemampuan individu untuk bertindak, membuat pilihan, dan mempengaruhi keadaan hidupnya. Dalam konteks perempuan, agensi sering kali dibatasi oleh norma gender dan struktur patriarki. Jackson dan Scott (2002) menyatakan bahwa agensi perempuan tidak selalu tampak dalam bentuk perlawanan besar, tetapi bisa muncul dalam tindakan kecil seperti negosiasi, mengekspresikan pendapat, atau strategi bertahan.

Giddens (1984) menjelaskan bahwa struktur sosial memang dapat membatasi tindakan individu, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan kapasitas reflektif seseorang untuk bertindak. Berdasarkan pandangan ini, agensi perempuan dalam film dapat dilihat dari bagaimana perempuan mengambil keputusan, menolak atau menerima kondisi tertentu, serta mempengaruhi perkembangan cerita meskipun berada dalam tekanan sosial.

2.4. Film sebagai Teks Budaya

Film merupakan teks budaya yang memuat nilai, ideologi, dan praktik sosial tertentu. Berdasarkan pernyataan Handi Oktavianus (dalam Yudhawirawan et al., 2023) bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menggabungkan berbagai aspek multimedia. Film juga merupakan jenis artikulasi imajinatif sebagai alat bagi para spesialis dan produser film dalam memanfaatkan pemikiran cerita. Pada dasarnya, film dapat dipandang sebagai media yang memiliki kekuatan dan membawa manfaat bagi masyarakat Wibowo & Sathotho (dalam Situmorang, 2024)

Film mampu membangun wacana melalui unsur naratif, sudut pandang, karakterisasi, dan visual. Oleh karena itu, film perlu dibaca secara kritis karena sering mengandung representasi yang mempengaruhi cara penonton memahami identitas dan peran perempuan.

2.5. Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana Sara Mills berfokus pada pemosisian subjek dan objek dalam teks serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami suatu peristiwa. Mills (1997) menekankan bahwa wacana tidak hanya memproduksi makna melalui bahasa, tetapi juga melalui struktur pemaknaan yang memberikan ruang kepada tokoh tertentu dan membungkam tokoh lainnya.

Ada dua aspek utama dalam analisis wacana Sara Mills:

a. Posisi Subjek–Objek

Analisis ini melihat siapa yang menjadi pusat penceritaan dan siapa yang menjadi pihak yang diceritakan. Subjek merupakan tokoh yang memiliki suara dan kendali dalam narasi, sedangkan objek adalah tokoh yang diposisikan sebagai pihak yang dijelaskan atau

didefinisikan oleh orang lain. Dalam film, posisi ini dapat dilihat melalui sudut pandang kamera, dialog yang dominan, serta arah alur cerita. Perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek sehingga pengalaman mereka kurang mendapatkan ruang untuk berbicara.

b. Posisi Penulis–Pembaca

Menurut Mills, teks selalu memiliki cara tertentu untuk mengarahkan pembaca atau penonton agar menyukai, membenci, atau memihak tokoh tertentu. Pemosisian ini dibentuk melalui cara visualisasi, sudut pandang naratif, peran tokoh, dan framing konflik. Wacana patriarki sering bekerja secara halus melalui teknik ini, misalnya dengan menggambarkan laki-laki sebagai pahlawan dan perempuan sebagai pihak yang lemah atau bergantung.

2.6. Relevansi Analisis Wacana Sara Mills dalam Kajian Gender

Menurut Darma (Yudhawirawan et al., 2023) menyatakan bahwa model Sara Mills membahas cara perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk teks, seperti novel, gambar, foto, maupun berita. Model ini membantu mengungkap apakah perempuan diberi ruang sebagai subjek yang memiliki agensi atau ditempatkan sebagai objek yang pasif.

Dengan memahami pemosisian subjek–objek dan penulis–pembaca, penelitian dapat mengungkap bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam film, serta bagaimana identitas dan agensi perempuan dibentuk, dinegosiasikan, atau dibatasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Sara Mills. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami konstruksi identitas dan agensi perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* secara mendalam dan kontekstual. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga sesuai untuk menganalisis makna, nilai, serta ideologi yang terkandung dalam sebuah teks atau media.

Teknik analisis wacana Sara Mills digunakan karena model ini memberikan fokus pada relasi kuasa melalui pemosisian subjek–objek dalam teks, yaitu bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang berbicara, dilibatkan, atau justru dibungkam dalam alur cerita. Sara Mills menekankan pentingnya mengidentifikasi posisi pembaca dan posisi tokoh untuk melihat bagaimana representasi tertentu dibangun dan diarahkan. Dalam penelitian ini, data berupa dialog, adegan, narasi visual, serta pemosisian karakter perempuan dalam film

dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, mencatat adegan relevan, dan menyeleksi data yang mencerminkan isu identitas serta agensi.

Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu dengan mengorganisasi temuan-temuan berdasarkan kategori pemosisian tokoh, representasi identitas, dan bentuk-bentuk agensi perempuan. Hasil analisis diharapkan mampu mengungkap bagaimana film tersebut membangun konstruksi sosial mengenai perempuan melalui wacana yang dihadirkan, serta bagaimana posisi perempuan dinegosiasikan dalam struktur naratif maupun visual film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca



Gambar 1: Menit 26.38

Pada kalimat “*Emangnya Ibu kelihatan nggak bahagia gitu?*”, ibu ditempatkan sebagai subjek karena ia menjadi pihak yang memiliki suara, mengontrol arah pembicaraan, dan mempertanyakan persepsi orang lain tentang dirinya. Sementara itu, anak menjadi objek karena ia hanya menjadi penerima pertanyaan tanpa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, sehingga ia berada pada posisi yang dinilai atau dipertanyakan. Selain itu, kebahagiaan ibu itu sendiri juga menjadi objek wacana, karena menjadi fokus penilaian dan diperbincangkan melalui sudut pandang ibu sebagai subjek.



Gambar 2: Menit 34.46

"*Bapak pikir Bapak enggak tahu kamu sering bolos sama laki-laki itu? Percuma Bapak bayar mahal-mahal pendidikan kamu, kamu malah asik pacaran. Kamu ini perempuan. Masa depan kamu ditentukan siapa suami kamu, percuma pintar dipendidikan tapi enggak pintar milih suami.*" Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan diposisikan sebagai objek. Ia menjadi sasaran kontrol dan penilaian oleh tokoh laki-laki (ayah) yang berperan sebagai subjek atau pemilik otoritas. Perempuan dianggap tidak mampu menentukan masa depannya sendiri dan diukur berdasarkan relasinya dengan laki-laki (suami).

Penulis membingkai narasi dari sudut pandang patriarki, di mana laki-laki memiliki kuasa atas hidup perempuan. Penonton bisa berada dalam posisi kritis, menyadari adanya ketimpangan gender dalam ucapan tersebut, atau pasif, menerima dominasi laki-laki sebagai hal yang wajar. Narasi ini mencerminkan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.



Gambar 3: Menit 52.13

"Udah kak... Udah kak. Udah. Lu tahu enggak selama ini tiap bulan Ibu itu ya ngumpulin receh buat bayar listrik, buat bayar hutang Ayah. Saya juga ikut berusaha, Anis. Aduh... ini kalau enggak ada yang mau." Dalam kutipan ini, Ibu dan pembicara (yang sedang menjelaskan kondisi keluarga) diposisikan sebagai subjek. Mereka hadir sebagai pihak yang bekerja keras, memiliki pengalaman, serta memegang kendali narasi. Sementara itu, Anis diposisikan sebagai objek karena menjadi pihak yang diberi penekanan, diingatkan, bahkan ditekan secara emosional dengan penjelasan tentang beban keluarga.

Anis tidak diberi ruang untuk menyampaikan sudut pandangnya; ia hanya menerima informasi dan tekanan moral. Posisi ini menjadikan Anis sebagai objek dari wacana tuntutan dan pengharapan keluarga.

Penulis menempatkan dialog ini dari perspektif keluarga yang sedang terhimpit ekonomi, sehingga penonton diarahkan untuk memahami beban emosional dan material yang ditanggung ibu serta pembicara. Dari sudut pandang wacana, penulis menonjolkan suara pihak yang berjuang sehingga pembaca/penonton mudah bersimpati pada mereka.



Gambar 4: Menit 52.32

"*Saya mungkin bukan bapak yang baik, tapi saya juga pengen dihargain. Dihargain apa? Emang Ayah pernah hargain kita? Hah? Pernah hargain Ibu yang kerja tiap hari sampai badannya sakit-sakitan*". Pada kalimat pertama, Ayah menempatkan dirinya sebagai subjek dengan menyuarakan keinginannya untuk dihargai. Ia mencoba membangun posisi berkuasa dan mencari legitimasi sebagai kepala keluarga. Namun pada kalimat berikutnya, tokoh anak (atau lawan bicara) membalik posisi tersebut. Ayah kemudian menjadi objek kritik. Ayah dipertanyakan, dievaluasi, dan diserang secara verbal karena dianggap tidak pernah menghargai keluarganya. Ibu juga diposisikan sebagai objek penderitaan, yaitu korban kerja keras dan ketidakadilan dalam rumah tangga.

Penulis menampilkan konflik internal keluarga melalui benturan antara klaim otoritas ayah dan tuduhan ketidakadilan dari anak. Narasi ini dibingkai dari perspektif anak yang menyuarakan pengalaman ketidakadilan, sehingga penonton diarahkan untuk melihat sisi rapuh dan tidak konsisten dari sosok ayah. Penonton diposisikan untuk berpihak pada kritik anak, karena dialog menunjukkan ketidakmampuan ayah memenuhi peran keluarga. Simpati pada Ibu, yang digambarkan menderita dan bekerja keras tanpa dihargai. Menilai ulang posisi ayah, yang merasa berhak dihargai tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya.



Gambar 5: Menit 01.08:05

"Kamu enggak boleh kayak gitu, Ali. Kamu harus jadi dokter. Kamu jangan sampai dikecewakan kayak Ibu." Dalam kutipan tersebut, tokoh Ali diposisikan sebagai objek. Ia menjadi pihak yang menerima perintah, tekanan, dan konstruksi identitas dari ibunya. Sementara itu, Ibu berperan sebagai subjek yang memiliki kontrol penuh atas pilihan hidup anaknya. Ibu memosisikan dirinya sebagai penentu masa depan Ali, sehingga suara, keinginan, atau agensi Ali tidak diberi ruang. Ali tidak dianggap mampu menentukan jalan hidupnya sendiri, dan identitasnya dibentuk melalui standar orang tua, bukan dirinya.

Penulis membingkai narasi dari perspektif orang tua yang memiliki otoritas penuh atas anak. Narasi ini menunjukkan hubungan kuasa yang tidak seimbang, di mana keputusan hidup anak sepenuhnya ditentukan oleh figur orang tua. Penonton diposisikan untuk melihat tekanan psikologis yang dialami Ali dan menyadari adanya ketimpangan relasi dalam keluarga. Penonton dapat bersikap kritis terhadap kontrol orang tua yang berlebihan, atau pasif jika mereka menganggap tuntutan tersebut sebagai hal yang biasa terjadi dalam kultur keluarga yang menuntut kepatuhan. Narasi ini merefleksikan struktur sosial yang menempatkan anak dalam posisi subordinat terhadap otoritas keluarga.



Gambar 6: Menit 1.48:24

"Ayah tuh kenapa sih selama ini ayah ke mana aja? Sebagai satu-satunya laki-laki di rumah ayah harus ngejagain kita, tetapi selama ini cuma ibu yang ngejagain kita." Tokoh ayah diposisikan sebagai objek, karena ia menjadi sosok yang dikritik atas ketidakhadirannya dalam peran sebagai pelindung keluarga. Sementara penutur (anak perempuan) adalah subjek, karena ia menyampaikan keluhan dan kritik secara langsung.

Penonton ditempatkan dalam posisi empati terhadap perempuan (ibu dan anak), karena mereka melihat peran laki-laki (ayah) yang seharusnya kuat dan melindungi, justru abai. Penulis membangun wacana yang menantang ideologi patriarki, di mana laki-laki tidak selalu menjalankan peran yang secara sosial diharapkan darinya. Ini memberi ruang bagi perempuan untuk menyuarakan ketidakadilan.



Gambar 7: Menit 1.46:57

"Mungkin kalau Ibu enggak nikah sama ayah kipas angin gak akan rusak atau rumah enggak akan bocor, enggak pernah ayah benerin kan? Ayah enggak pernah di rumah." Tokoh

ayah dalam kalimat ini ditempatkan sebagai objek yang tidak bertanggung jawab dan absen dalam pemeliharaan rumah tangga. Sedangkan ibu dan anak sebagai subjek yang merasakan dampak ketidakhadiran ayah dan harus menanggung beban sendiri.

Penonton diarahkan untuk menyadari ketimpangan peran gender di rumah tangga, di mana laki-laki seharusnya berperan aktif, tapi justru absen dan mengabaikan tanggung jawab. Penulis memposisikan pembaca untuk mengkritisi norma patriarki yang membuat perempuan terbebani sendiri dalam urusan rumah tangga.



Gambar 8: Menit 1.47:23

"Mungkin kalau Ibu nggak nikah sama ayah Ibu nggak perlu bawa baju kotor ke mana-mana, kalau Ibu ikut ayah mungkin Ibu nggak perlu nyuci baju ya setiap hari, sampai tangan dan kaki hancur." Dalam kutipan ini, ibu berposisi sebagai subjek yang aktif mengungkapkan beban fisik dan emosional akibat pekerjaan rumah tangga yang berat dan tidak terbagi secara adil. Ayah diposisikan sebagai objek yang tidak ikut ambil bagian dalam tanggung jawab tersebut, sehingga menimbulkan ketidakadilan peran dalam keluarga.

Penonton diarahkan untuk merasakan ketimpangan beban kerja yang dialami perempuan dalam ranah domestik, yang seringkali tidak mendapat pengakuan atau bantuan dari laki-laki. Penulis menggunakan narasi ini untuk mengkritik struktur patriarki yang membebani tanggung jawab rumah tangga sepenuhnya pada perempuan, dan mengajak pembaca untuk refleksi tentang pentingnya pembagian tugas yang adil dalam keluarga demi mengurangi ketidaksetaraan gender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *"Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah"* merepresentasikan perempuan dalam posisi yang seringkali sebagai objek dalam struktur

naratif yang didominasi ideologi patriarki. Perempuan digambarkan mengalami tekanan sosial, emosional, dan struktural dalam rumah tangga serta seringkali dibungkam atau dibatasi ruang agensinya. Namun demikian, tokoh perempuan dalam film juga menunjukkan bentuk-bentuk agensi melalui pilihan, negosiasi, dan strategi bertahan yang kompleks. Analisis wacana Sara Mills membantu mengungkap penempatan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca yang merefleksikan sistem kuasa gender dalam film tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang konstruksi sosial identitas dan agensi perempuan dalam media film Indonesia.

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti representasi agensi perempuan dalam beragam genre film serta media lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian juga dianjurkan untuk mengkaji respon audiens terhadap representasi ini agar dapat memahami dampaknya terhadap persepsi sosial mengenai perempuan. Selain itu, evaluasi lebih mendalam tentang peran produksi film dalam mempengaruhi pemaknaan gender dapat menjadi fokus penting untuk mengidentifikasi ruang perubahan terhadap stereotip gender dalam media. Terakhir, perlunya pengembangan kerangka teori dan metode analisis yang lebih kontekstual agar dapat mengkaji dinamika agensi perempuan dalam budaya populer secara lebih mendalam dan kekinian.

DAFTAR REFERENSI

- E.B, G. A. (2011). *KAJIAN MEDIAMASSA: EPRESENTASIGIRLPOWERWANITAMODERN DALAMMEDIAONLINE (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). II*, 12–27.
- Fadilah, A., & Kanya, N. A. (2023). *Pengertian Media , Tujuan , Fungsi , Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. 1(2)*.
- Febby Debora Marie Simaremare, M. B. I. (2023). *Male Gaze dan Visualisasi Tubuh dalam Meme “Perbandingan Wanita dan Pria setelah Mandi.”*
- Lubis, P. B., & Padang, U. N. (2023). *Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @ lambeturah. 3(1)*.
- Saleh, M. S., & Azis, I. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN*.
- Situmorang, T. (2024). *Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. 7(2)*, 21–31.
- Yudhawirawan, R. A., Nurussa, E., Ekonomi, F., & Yogyakarta, U. A. (2023). *Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity Sara Mills ’ Critical Discourse Analysis of Serendipity The Movie. 5(2)*.